

# Peningkatan Literasi Multikultural Guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri Melalui Experiential Learning

<sup>1</sup>Yuangga Kurnia Yahya, <sup>1</sup>M. Kharis Majid, <sup>1</sup>Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan,  
<sup>1</sup>Kholid Karomi, <sup>1</sup>Olivia Fiestha Junana, <sup>1</sup>Talia Az Zuhroh, <sup>1</sup>Arfita Maula Nugraheni,  
<sup>1</sup>Nyiar Nasywadina, <sup>1</sup>Farhana Ovista Kurnia

<sup>1</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

Corresponding Author. Email : [yuangga4@unida.gontor.ac.id](mailto:yuangga4@unida.gontor.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 02-11-2025  
Revised : 07-01-2026  
Accepted : 17-01-2026  
Online : 02-02-2026

### Keywords:

Pondok Pesantren;  
Multikulturalisme;  
Literasi Budaya;  
Etnis;  
Malaysia.

## ABSTRACT

**Abstract:** *The diverse activities and social backgrounds within Islamic boarding schools constitute valuable social capital for strengthening social cohesion in society. However, limited direct encounters with communities of different religious and ethnic backgrounds outside the pesantren environment may constrain the development of multicultural literacy. This community service program aims to enhance the multicultural literacy of teachers at Darussalam Gontor Islamic Boarding School for Female Students through an experiential learning approach based on direct engagement with multicultural communities. The implementation method consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation, carried out through enrichment lectures, discussions, field visits, reflective sessions, and direct interactions with interfaith and interethnic communities in Malaysia. The results indicate an improvement in participants' cultural awareness, experiential understanding, and intercultural sensitivity, particularly in relation to diversity management and the development of inclusive and dialogical social attitudes. These direct experiences strengthened the participants' readiness to engage constructively in multicultural societies and to contribute to the reinforcement of social cohesion in their respective fields of service.*

**Abstrak:** Kehidupan pesantren yang diwarnai oleh keragaman latar belakang santri dan guru merupakan modal sosial penting dalam penguatan kohesi sosial di masyarakat. Namun, keterbatasan pertemuan langsung dengan masyarakat lintas agama dan etnis di luar lingkungan pesantren berpotensi membatasi pengembangan literasi multikultural. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi multikultural guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri melalui pendekatan experiential learning berbasis pertemuan langsung dengan masyarakat multikultural. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk kuliah pengayaan, diskusi, kunjungan lapangan, refleksi, serta interaksi langsung dengan komunitas lintas agama dan etnis di Malaysia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan, pengalaman, dan sensitivitas budaya peserta terhadap realitas multikultural, khususnya dalam memahami pengelolaan keragaman agama dan etnis serta membangun sikap inklusif dan dialogis dalam interaksi sosial. Pengalaman langsung ini memperkuat kesiapan peserta untuk berperan aktif dalam masyarakat multikultural serta berkontribusi pada penguatan kohesi sosial di lingkungan tempat mereka mengabdikan.

## A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia yang telah dipenuhi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara digital, perjumpaan dengan berbagai budaya, etnis, ras, dan agama menjadi sangat mudah. Secara sengaja atau tidak, cakupan luasan perkembangan TIK membuka sekat-sekat antar budaya, etnis, ras, dan agama dalam ruang digital yang dapat diakses oleh siapa saja (Yahya et al., 2019). Karenanya, literasi multikultural menjadi bekal penting dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Literasi multikultural adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, memberikan respon, dan berinteraksi dengan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan, dengan literasi ini, para siswa diharapkan dapat mengenal, memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan berbagai masyarakat dari latar belakang budaya, etnis, ras, dan agama yang beragam (Widyantari & Winangun, 2024). Multikulturalisme juga dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam konteks negara-negara yang memiliki keragaman etnis di dalamnya, seperti Indonesia dan Malaysia, sebagai kebutuhan masyarakat untuk dapat hidup bersama dengan harmonis (Wales, 2022).

Dalam Global Risk Report 2025, di antara isu-isu yang mencuat dan menjadi keresahan bersama dunia adalah seputar mis-informasi dan disinformasi. Dengan perkembangan TIK dan media-media digital, isu ketidakadilan, pelanggaran kebebasan sipil, dan ketimpangan ekonomi mengalami eskalasi hingga memunculkan polarisasi sosial. Menurut laporan tersebut, dalam 2 tahun ke depan, isu mis-informasi dan disinformasi menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat dunia secara kolektif, yang dapat memicu lahirnya polarisasi sosial dan krisis kohesi sosial. Kedua tantangan tersebut diprediksi akan menjadi pekerjaan rumah bagi dunia dalam 10 tahun ke depan (World Economic Forum, 2025). Padahal, kohesi sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesehatan, baik mental maupun fisik masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki kohesi sosial yang kurang baik memiliki kualitas hidup yang menurun (Suharmanto, 2024; Zhang et al., 2021). Karenanya, perlu usaha-usaha untuk memperbaiki tantangan yang berkaitan dengan mis-informasi dan disinformasi, salah satunya dengan literasi budaya dan antar-budaya yang baik dan sehat. Dengan memiliki literasi budaya yang baik dan sehat, individu dapat menciptakan masyarakat yang solid dan erat dari dalam, juga inklusif, saling memahami, dan saling menghormati dengan kelompok masyarakat lainnya (Kurniawan, 2021; Rendiyawati et al., 2024).

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian berupaya melakukan kegiatan peningkatan literasi multikultural Guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri. Pondok pesantren dipilih karena merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam dan didukung dengan kurikulum mandiri yang bersifat holistik. Kurikulum tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif santri di dalam kelas, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan afektif dan psikomotorik serta kecerdasan sosial di luar kelas (Budi & Apud, 2019; Mukri et al., 2024). Di asrama, masjid, lapangan olahraga, kamar mandi, tempat makan, dan lainnya, para santri dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan santri lainnya yang memiliki latar belakang budaya, suku, dan etnis yang berbeda. Karenanya, pondok pesantren juga dikenal sebagai melting-pot, di mana santri dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda diperlakukan sama dan setara (Makhmudah, 2019). Hal tersebut semakin kentara di Pondok Modern Darussalam Gontor yang memiliki filsafat hidup “berdiri di atas dan untuk semua golongan” (Bastomi, 2019).

Guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri memiliki pengalaman hidup dalam lingkungan yang relatif multikultural dari sisi budaya dan etnis, namun masih bersifat homogen dari aspek agama dan kewarganegaraan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan pengalaman empiris dalam berinteraksi langsung dengan

masyarakat lintas agama dan etnis di luar konteks pesantren. Akibatnya, sebagian guru berpotensi mengalami kesulitan adaptasi sosial ketika berhadapan dengan masyarakat multikultural yang lebih heterogen, khususnya dalam konteks global dan lintas negara. Selain itu, maraknya misinformasi dan disinformasi berbasis identitas budaya dan agama turut menjadi tantangan dalam membangun sikap inklusif dan dialogis di masyarakat. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan program peningkatan literasi multikultural berbasis experiential learning melalui kegiatan pengayaan lapangan di Malaysia. Program ini dirancang untuk mempertemukan peserta secara langsung dengan masyarakat lintas agama dan etnis melalui kunjungan ke institusi pendidikan, organisasi kemanusiaan, serta tempat peribadatan berbagai agama. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman empiris peserta, meningkatkan pemahaman kontekstual tentang pengelolaan keragaman, serta menumbuhkan sikap inklusif, dialogis, dan reflektif dalam menghadapi realitas masyarakat multikultural.

Berbagai kegiatan dan latar belakang kehidupan pesantren tersebut menjadi modal yang berharga dalam upaya penguatan kohesi sosial di masyarakat. Namun, diversitas yang terbatas di dalam lingkungan pesantren seringkali membuat santri yang kembali ke masyarakat merasa asing dan justru membentuk komunitas terpisah dari masyarakat umum (Miftahudin, 2022). Tim pengabdian melihat bahwa modalitas yang baik tersebut perlu ditingkatkan dengan literasi multikultural dengan melakukan pertemuan dengan masyarakat lainnya yang berasal dari latar belakang budaya, ras, dan etnis yang beragam. Diharapkan dengan kegiatan tersebut, wawasan, pengalaman, dan kompetensi mereka dalam interaksi antar-budaya meningkat dan berkembang. Malaysia, negara yang dikenal sebagai negara yang multi-rasial dan menjadi melting-pot berbagai budaya dari seluruh dunia. Berbagai ras dan etnis yang berbeda, mulai dari Melayu, India, China, dan suku-suku lokal dapat hidup bersama dengan rukun dan harmoni (Gabriel, 2021; Noor & Leong, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi multikultural guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri melalui pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), khususnya melalui pertemuan langsung dengan masyarakat multikultural lintas agama dan etnis di Malaysia. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat wawasan, sikap, dan kompetensi peserta dalam mengelola keragaman serta membangun interaksi sosial yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat majemuk.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya adalah sebagai alternatif pemecahan masalah isu strategis secara riil di lapangan, sehingga program yang diadakan adalah kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Realisasi program pengabdian ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan laporan. Kegiatan ini masuk dalam rentetan kegiatan Studi Pengayaan Lapangan (SPL) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu minggu, mulai 28 Oktober 2025 hingga 3 November 2025. Peserta merupakan 33 guru atau ustadzah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri kampus 4, Kandangan, Kediri. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang bahasa ibu, budaya, dan organisasi masyarakat, juga strata sosial dan ekonomi yang beragam.

Tahap persiapan meliputi survei lapangan. Survei dilakukan sejak lima bulan sebelum penyelenggaraan kegiatan. Hal yang disurvei adalah objek yang akan dikunjungi dan kesiapan objek dalam menerima kunjungan serta memberikan pelatihan dan materi kepada para peserta. Selain itu, di tahap ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren, Direktur KMI, Dosen Pembimbing Akademik, Pembimbing Asrama, dan orang tua guru-guru peserta terkait rencana kegiatan. Tahap pelaksanaan

adalah pendampingan program literasi dengan bentuk kuliah, workshop, kunjungan, dan kajian non-formal. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan antara tim pengabdian serta penyusunan laporan pengabdian. Program ini berfokus pada dua hal utama, yaitu memperkenalkan isu multikultural pada guru dan memberikan *awareness* akan pengelolaan keragaman agama dan etnis dalam konteks Malaysia dan Indonesia.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini banyak berfokus pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi dengan masyarakat yang multikultural. Sedikitnya, para peserta telah hidup bersama dengan masyarakat yang inklusif dalam lingkungan pondok pesantren selama 7-10 tahun. Masa tersebut merupakan masa yang lama untuk mampu mengenal, memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dalam lingkungan multikultural.

Pengalaman mereka hidup di lingkungan yang multikultural merupakan modal besar dalam menebarkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai penguatan kohesi sosial (Ghofur, 2011). Meskipun demikian, masyarakat yang tinggal di pesantren masih bisa dibilang masyarakat yang homogen karena seluruhnya merupakan muslim/muslimah. Di sisi lain, jumlah santriwati yang berasal dari luar negeri merupakan minoritas, dengan tidak lebih dari 5% dari total keseluruhan santri. Hal inilah yang membuat tim pengabdian melihat kebutuhan akan peningkatan literasi multikultural melalui pengalaman perjumpaan dengan masyarakat yang lebih heterogen, baik dari sisi bahasa dan budaya maupun agama atau kepercayaannya.

Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu, mulai dari 28 Oktober 2025 hingga 2 November 2025. Beberapa objek yang dipilih merupakan institusi keagamaan atau organisasi yang bergerak di bidang dialog antar agama dan antar budaya seperti Universiti Islam Antarabangsa (UIA), Al-Khaadem, Global Unity Network, Interactive Dakwah and Tarbiyah Association, dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC, IIUM). Di samping itu, peserta juga akan diajak berinteraksi langsung di tempat peribadatan seperti Masjid Wilayah, Batu Caves, dan Seminari Tinggi Teoloji Malaysia, Seremban. Beberapa objek tersebut dipilih sebagai representasi etnis yang ditemui di Malaysia, yaitu Melayu, Tionghoa, dan India, sehingga pesan-pesan multikulturalisme dapat sampai kepada para peserta.

Kegiatan dimulai dengan penjelasan secara komprehensif dan holistik akan lanskap etnis dan keagamaan di Malaysia. Di sini, para peserta berdiskusi langsung dengan dosen-dosen UIA yang terdiri dari peneliti, akademisi, tenaga ahli di Kementerian, dan juga pemrakarsa kegiatan-kegiatan sosial di bidang agama. Dr. Haslina Ibrahim menjelaskan bahwa diversitas yang ada di Malaysia semuanya tetap tunduk dan berpegang pada konstitusi. Konstitusi merupakan sebuah kewajiban mutlak dan mengikat bagi seluruh masyarakat Malaysia, baik yang merupakan penduduk asli maupun pendatang. Hal ini menjadi penting karena Malaysia merupakan negara yang lebih terbuka dalam menerima kedatangan warga negara asing untuk datang dan berprofesi di dalamnya (Gabriel, 2021). Untuk itu, pemerintah (dalam hal ini kerajaan dan Kementerian) memiliki peran yang sentral sebagai pemegang kebijakan, pelindung, dan juga pemelihara keragaman di masyarakat.



**Foto 1.** Diskusi dengan Dr. Majdan Alias dan Dr. Haslina Ibrahim di UIA

Tidak berhenti di situ, terdapat agensi-agensi dalam bentuk organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, organisasi sosial, dan institusi pendidikan yang membantu mendiseminasikan pemahaman tersebut kepada akar rumput. Sebaliknya, pemerintah juga mengundang perwakilan tiap agama dan etnis, pemuka agama, dan juga akademisi untuk mendiskusikan isu-isu baru seputar kehidupan beragama, seperti isu pluralisme agama. Hasil diskusi tersebut melahirkan kebijakan pemerintah yang bersifat menyeluruh dan mengikat tentang isu tersebut. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, beberapa pemuka agama atau mufti di masing-masing wilayah negara bagian juga menerbitkan fatwa yang mendukung kebijakan tersebut, dengan kontekstualisasi kekhasan masing-masing wilayah. Setelah itu, para peserta diajak berkeliling untuk berinteraksi dengan mahasiswa UIA yang berasal dari berbagai negara, mulai dari Malaysia, Sudan, Pakistan, Afghanistan, Turki, dan tak terkecuali Indonesia.

Setelah itu, para peserta diajak untuk berkunjung pada tokoh muslim asal Tionghoa, yaitu Syekh Hussein Yee . Sebelum memeluk Islam, beliau merupakan penganut Buddhist. Syekh Hussein Yee berpendapat bahwa landasan agama seorang muslim, yaitu al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan untuk berinteraksi, bersahabat, dan saling tolong menolong dengan seluruh manusia. Menurutnya, seluruh manusia, apapun ras, etnis, dan agamanya merupakan saudara sesama anak cucu Adam. Hal ini yang membuatnya membiasakan untuk memanggil seluruh orang yang ia temui dengan panggilan "saudara" atau "brother".

Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap muslim harus berdakwah kepada seluruh manusia. Namun, seringkali dakwah disampaikan tidak sesuai dengan cara yang al-Qur'an ajarkan, yaitu dengan cara yang bijaksana (hikmah), nasehat yang baik (maw'idzoh hasanah), dan jika harus berdebat, hendaklah dengan cara yang santun. Alih-alih membuat orang tertarik untuk mengenal agama Islam, mereka justru semakin menjauh karena cara berdakwah mereka yang keras dan kasar. Syekh Hussein Yee juga menekankan bahwa keluarga merupakan pondasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga seseorang yang berpindah keyakinan tidak perlu meninggalkan keluarga yang telah membesarkannya.



**Foto 2.** Peserta berfoto bersama Syekh Hussein Yee dan Ustadz Adli di Al-Khaadem

Sebagai implementasi dari pemahaman agama tersebut, Syekh Hussein Yee mendirikan organisasi Al-Khaadem yang secara harfiah berarti “pelayan”. Organisasi ini bergerak di bidang-bidang kemanusiaan dengan memberikan bantuan yang efektif dan pendidikan. Organisasi yang memiliki tagline “Serving Mankind” ini berupaya mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang dipahami oleh Syekh Hussein dalam bentuk kegiatan sosial. Di antara kegiatan sosial tersebut adalah pelaksanaan qurban, aqiqah, dan pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menariknya, meskipun merupakan organisasi Islam, mereka memberikan bantuan kepada masyarakat yang paling miskin dan membutuhkan, tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan etnis. Selain itu, organisasi ini juga menyelenggarakan kelas bagi masyarakat yang belum memeluk Islam atau baru memeluk Islam untuk berdiskusi dan mengenal lebih dalam tentang ajaran agama Islam (Administrator, n.d.-a). Di sini, Syekh Hussein tidak memaksa orang-orang tersebut untuk memeluk Islam, melainkan memberikan informasi yang benar tentang apa sebenarnya yang diajarkan oleh Islam. Gerakan ini terlihat sederhana tetapi merupakan langkah maju dalam upaya menanggulangi misinformasi dan disinformasi antar pemeluk agama.

Setelah mendengarkan pesan-pesan inspiratif dari Syekh Hussein Yee, peserta diajak berjumpa dengan komunitas masyarakat lainnya. Kali ini, peserta disambut oleh Brother Shah Kirit Kakulal Govindji (yang akrab dipanggil “Bro Shah”), presiden Global Unity Network (UNITY) (Administrator, 2022). Global Unity Network merupakan organisasi non-profit berbasis Islam yang bergerak di bidang dakwah. Bro Shah sendiri merupakan tokoh yang mendapatkan Anugerah Tokoh Maal Hijrah Selangor 2010 dalam kategori Anugerah Tokoh Saudara Kita dan juga Anugerah Pendakwah Negara dari Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia 2015 kategori Tokoh Saudara Kita. Ia juga merupakan Duta Dakwah di SABA Islamic Media Sdn Bhd.

Meskipun bergerak di bidang dakwah, tetapi Bro Shah bersama UNITY mempromosikan “interfaith engagement”. Kegiatan ini melibatkan pemuka-pemuka agama lainnya dalam forum yang santai dan kekeluargaan. Mereka juga diajak untuk saling mengunjungi ke rumah-rumah ibadah dan menjalin kerjasama dalam berbagai bentuk. Seluruh kegiatan itu diadakan untuk memperkenalkan Islam secara utuh dan benar kepada masyarakat non-muslim, sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Hussein Yee. UNITY sendiri mengusung moto “Perpaduan melalui Pengetahuan”, yang menunjukkan upaya-upaya untuk memupuk dan meningkatkan persatuan antar masyarakat dengan latar belakang kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda melalui pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Mereka percaya bahwa pengetahuan dan pemahaman yang benar antar masyarakat multikultural dapat mengurangi prasangka dan berita palsu (hoax) yang beredar di masyarakat (Editor Yadim, 2015).



**Foto 3.** Bro Shah Kirit bersemangat membagikan pengalaman UNITY kepada peserta

Di sini, Bro Shah memaparkan pengalaman perjumpaan dia dengan masyarakat dan komunitas yang beragam. Ia sendiri merupakan seorang muslim yang berasal dari komunitas Tamil. Dalam kegiatan kemasyarakatnnya, ia mempopulerkan slogan “Peace,



Unity, & Harmony”. Menurutnya, dakwah, yang merupakan kewajiban setiap muslim secara individu, harus melihat kondisi masyarakat yang ada. Di Malaysia, di mana masyarakat yang tinggi di sana heterogen dan multikultural, maka perlu bagi kegiatan dakwah untuk membina jembatan antar masyarakat dan komunitas yang berbeda, bukan justru membangun tembok. Hal tersebut diimplementasikan dalam berbagai kegiatan UNITY, di antaranya adalah majlis “Interfaith Sharing Session & UNITY Raya Get2gether” yang dilaksanakan dalam rangka Hari Raya Idul Fitri dan juga terlibat dalam diskusi “Interfaith Dialogue on Mental Health for Youth” yang diselenggarakan oleh Persatuan Penganut Buddhist Jin Gang Shan. Dalam momen-momen tersebut, Bro Shah menekankan bahwa Islam memandang manusia lebih dari sekadar tubuh, melainkan sebagai sebuah harmoni tubuh, pikiran, hati, dan jiwa. Kesejahteraan sejati datang ketika semua hal dipelihara bersama. Karenanya, perlu persatuan lintas agama, budaya, dan generasi untuk membangun masyarakat yang menjadi wadah perkembangan generasi penerus secara holistik.

Setelah mendengarkan pengalaman dari Syeikh Hussein dan Bro Shah, peserta diajak untuk berdiskusi, bertanya, dan mengomentari tentang berbagai isu-isu multikulturalisme. Mereka terlihat antusias dan tertarik dengan bagaimana kedua tokoh muallaf tersebut tidak membangun tembok dan batasan terhadap masyarakat lain, melainkan justru menjadi jembatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Setelah sesi diskusi, peserta ditugaskan untuk memberikan refleksi tentang apa yang mereka lihat dan rasakan setelah mendengarkan para narasumber dan berjumpa dengan penduduk Malaysia yang multikultural. Refleksi disampaikan secara lisan untuk melihat kesan mereka melihat pengelolaan keragaman dan multikultural di Malaysia. Di antara kesan yang muncul adalah terkejut bagaimana banyak sekali warga India dan Tionghoa yang berdomisili, bekerja, belajar, dan juga menjadi warga negara Malaysia. Di dalam kendaraan yang ditumpangi misalnya, mereka melihat bahwa supir bis tersebut beragama Hindu dan berkebangsaan India. Mereka juga melihat banyak atribut dan simbol keagamaan di bis yang berkaitan dengan agama Hindu, yang mana sangat ditemui di Indonesia. Selain kesan melalui lisan, para peserta juga diminta menuliskan hasil refleksi mereka dalam bentuk tulisan dan menautkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya di bangku perkuliahan dan pendidikan pesantren. Hal ini dalam rangka menunjukkan peningkatan wawasan dan pengalaman melalui kegiatan ini.



**Foto 4.** Fasilitator dan peserta melakukan refleksi secara lisan sebelum dilanjutkan ke dalam penulisan hasil refleksi

Selain berjumpa dengan masyarakat muslim dari berbagai etnis, peserta juga dipertemukan dengan komunitas masyarakat dari agama lain sebagai bentuk experiential learning. Di Batu Caves, Gombak, Selangor, peserta diajak untuk melihat tempat peribadatan, cara beribadah, manifestasi kepercayaan, serta arsitektur tempat peribadatan masyarakat Hindu dari India, khususnya dari Tamil. Ikon utama di kawasan

ini adalah Patung Dewa Murugan, yang merupakan putra bungsu Siwa dan istrinya, Parvati setinggi 42,7 meter, yang terbuat dari 1550 m<sup>3</sup> beton, 250 ton bar baja dan 300 liter cat emas. Masyarakat Hindu dari Tamil mengunjungi kawasan ini dalam rangka peribadatan rutin dan juga festival hari-hari tertentu sesuai dengan kalender Tamil. Selain melihat para peziarah, di kawasan ini peserta dapat melihat banyak hewan seperti kera, anjing, dan merpati yang berkeliaran secara bebas dan berinteraksi dengan pengunjung. Hewan-hewan tersebut dilindungi dan tidak boleh diganggu, khususnya kera yang merupakan hewan yang disucikan. Di kompleks Batu Caves, para peserta juga dapat melihat patung besar Hanuman, Dewa Pelindung yang berwujud kera (Administrator, n.d.-b).



**Foto 5.** Peserta diajak berinteraksi dengan Masyarakat Hindu Tamil dan Pengunjung lainnya di Batu Caves

Selain masyarakat Hindu India, agama besar lainnya adalah Kristen. Peserta diajak untuk mengunjungi Seminari Theoloji Malaysia (STM) di Seremban, Negeri Sembilan. Seminari ini merupakan sekolah tinggi agama Kristen yang merupakan kerjasama dari 5 denominasi, yaitu Metodis, Anglikan, Presbyterian, Lutheran, dan Tamil Lutheran. Dosen-dosen STM, yang juga merupakan pemuka agama, membagikan pengalaman mereka sebagai komunitas minoritas di negara yang memiliki konstitusi berlandaskan ajaran Islam dan budaya Melayu. Dalam paparan mereka, diketahui bahwa jumlah pemeluk Kristen hanya 9% dari total keseluruhan penduduk Malaysia, dengan 2/3-nya berdomisili di bagian Timur, tepatnya di Sabah dan Sarawak. Dalam konteks Malaysia, kondisi kebijakan dan sistem yang berlaku di Semenanjung, Sabah, dan Sarawak sangat dinamis dan masing-masing dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, sosial, dan administrasi. Karenanya, perlu melihat hubungan Kristen dengan pemeluk agama lain di masing-masing kawasan.

Salah satu pembicara adalah Rev. Dr. Albert Sundaraj Walters, yang pernah menulis kajian tentang hubungan muslim-Kristen di Malaysia (Walters, 2007). Secara umum, kondisi hubungan Kristen dengan Muslim di Malaysia dapat dilihat dalam tiga konteks, yaitu hukum/konstitusi, politik, dan sosial. Dalam hal konstitusi, sebagaimana telah disebutkan di atas, undang-undang yang berlaku di Malaysia didominasi oleh ajaran Islam dan budaya Melayu, di mana terdapat beberapa pembatasan bagi masyarakat non-muslim, termasuk Kristen. Di antara pembatasan tersebut adalah larangan untuk menginjili masyarakat muslim dan mempraktikkan serta menunjukkan simbol-simbol



kekristenan di ruang publik. Hal tersebut juga dapat mengalami eskalasi di beberapa tempat, khususnya di kawasan semenanjung yang memiliki peraturan lebih ketat terkait non-muslim, serta di masa-masa tertentu, seperti saat masa pemilihan umum. Pembatasan tersebut dapat berimbas pada kesulitan mendapatkan ijin mendirikan bangunan gereja di beberapa wilayah. Untuk itu, beberapa jemaat gereja akhirnya menyewa ruko atau tempat lain untuk digunakan sebagai tempat ibadah. Meskipun demikian, dalam masa mendekati pemilihan umum, seringkali ijin penyewaan ruko sebagai tempat ibadah ditolak dengan alasan mengganggu ketertiban umum. Pun saat gereja telah mendapatkan ijin dan bisa berdiri, terkadang muncul permintaan masyarakat dan pejabat setempat untuk tidak membangun gereja lebih tinggi dari menara masjid di kawasan tersebut dan tidak meletakkan simbol salib yang terlampau besar di depan bangunan gereja tersebut. Kasus lainnya yang mencuat adalah kasus pelarangan penggunaan kata “Allah” dalam Alkitab berbahasa Melayu, yang terjadi pada 2007-2014 (Pogadaev, 2020).



**Foto 6.** Peserta berdialog dengan hangat seputar isu masyarakat Kristen di Malaysia bersama dosen dan pendeta di Seminari Theoloji Malaysia

Meskipun demikian, pengalaman tersebut bukanlah pengalaman keseluruhan masyarakat Kristen di Malaysia. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kebijakan dan pengalaman yang berlaku di Semenanjung bisa jadi sangat berbeda dengan yang dijumpai di Sabah dan juga Sarawak. Namun, berdasarkan pengalaman para dosen dan pendeta di STM, di ranah sosial dan kehidupan bermasyarakat, sejatinya masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan satu sama lain dalam harmoni dan keadaan rukun. Mereka saling toleran dan menghormati keyakinan lainnya. Praktik-praktik seperti saling mengunjungi di hari besar dan tolong menolong sesama tetangga merupakan hal yang lazim ditemui dan dipraktikkan masyarakat muslim dan Kristen di Malaysia.

Dari berbagai kegiatan di atas, peserta mendapatkan banyak manfaat, khususnya dalam pengayaan wawasan literasi budaya. Perjalanan ini merupakan perjalanan ke luar negeri pertama bagi mayoritas peserta. Perjumpaan dan interaksi dengan masyarakat yang membawa kultur dan identitas masing-masing memberikan pekerjaan rumah yang banyak bagi mereka untuk selalu siap beradaptasi, saling mengenal, saling memahami, dan saling menghormati sebagai satu keluarga besar, yaitu keluarga dalam kemanusiaan (Yahya, 2018). Hal lain yang perlu disoroti adalah ternyata multikulturalisme di Malaysia yang sering disebut memiliki model *melting-pot*, ternyata kurang tepat. Multikulturalisme di Malaysia lebih tepat dengan model *Salad bowl*, di mana masing-masing komunitas tetap mempertahankan identitas, agama, dan bahasa masing-masing

dengan patuh pada konstitusi utama negara, tanpa harus menghilangkan atau meleburkannya (Gabriel, 2021; Parekh, 2001).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi multikultural guru Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus Putri melalui pendekatan experiential learning berbasis perjumpaan langsung dengan masyarakat lintas agama dan etnis. Melalui kegiatan pengayaan, diskusi, refleksi, dan interaksi sosial di Malaysia, peserta memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pengelolaan keragaman serta mengembangkan sikap inklusif dan dialogis. Pengalaman ini memperkuat kesiapan peserta untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural, khususnya dalam upaya penguatan kohesi sosial di lingkungan pengabdian mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Wakil Pengasuh dan Wakil Direktur KMI Pondok Pesantren Darussalam Gontor Kampus 4 Kandangan, serta Fakultas Ushuluddin dan Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Darussalam Gontor yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penyelenggaraan kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik.

#### REFERENSI

- Administrator. (n.d.-a). *About al-Khaadem*. Al-Khaadem. Retrieved November 1, 2025, from <https://alkhaadem.com/about-us/>
- Administrator. (n.d.-b). *Batu Caves*. Malaysia.Travel. Retrieved November 1, 2025, from <https://www.malaysia.travel/explore/batu-caves>
- Administrator. (2022). *Global Unity Network*. Majlis Agama Islam Selangor. <https://mais.gov.my/e-edisi/global-unity-network/>
- Bastomi, H. (2019). Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>
- Budi, A. M. S., & Apud, A. (2019). Peran kurikulum kulliyatul mu'allimin al-islamiyah (KMI) gontor 9 dan disiplin pondok dalam menumbuhkembangkan karakter santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Editor Yadim. (2015). *Anugerah untuk 'orang dakwah.'* Yayasan Dakwah Islamiyyah Malaysia. <https://www.yadim.com.my/v2/anugerah-untuk-orang-dakwah-2/>
- Gabriel, S. P. (2021). Racialisation in Malaysia: Multiracialism, multiculturalism, and the cultural politics of the possible. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(4), 611–633.
- Ghofur, S. A. (2011). Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren. *Millah*, 11(1), 291–301. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>
- Kurniawan, H. (2021). Tingkat Literasi Multikultural Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Memahami Materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 83–97. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.5592>
- Makhmudah, S. (2019). Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi. *Edupeedia*, 4(1), 51–58. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.525>
- Miftahudin, A. (2022). *Tantangan Adaptasi Santri Milenial Di Masyarakat Dusun Krasaan Jogotirto Berbah Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mukri, S. G., Triwoelandari, R., Alfaein, N. I., & Aulia, N. (2024). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1281–1290. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpik/article/view>
- Noor, N. M., & Leong, C. H. (2013). Multiculturalism in Malaysia and Singapore:

- contesting models. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(6), 714–726.
- Parekh, B. (2001). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115.
- Pogadaev, V. A. (2020). The problem of translation of the bible in the Malay Language and its impact on interconfessional relations in Malaysia. *Vostok (Oriens)*, 2020(1), 151–159. <https://doi.org/10.31857/S086919080007089-4>
- Rendiyawati, R., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Dalam Masyarakat. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 7–11.
- Suharmanto. (2024). Hubungan Antara Kohesi Sosial dengan Kualitas Hidup Petani. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 8(2), 90–93. <https://doi.org/10.23960/jkunila.v8i2.pp90-93>
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Walters, A. S. (2007). Issues in Christian–Muslim Relations: A Malaysian Christian Perspective. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 18(1), 67–83.
- Widyantari, L. D., & Winangun, M. A. (2024). Literasi Multikultural Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah dasar Negeri Titab. *Maha Widya Bhuwana*, 7(2), 96–104.
- World Economic Forum. (2025). *The Global Risk Report 2025*. [https://reports.weforum.org/docs/WEF\\_Global\\_Risks\\_Report\\_2025.pdf](https://reports.weforum.org/docs/WEF_Global_Risks_Report_2025.pdf)
- Yahya, Y. K. (2018). Phenomenological Approach in Interfaith Communication: A Solution to Allegation of Religious Blasphemy in Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 237–254. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1378>
- Yahya, Y. K., Fajari, I. A., & Farhah, F. (2019). Exclusivism in Cyberspace: Challenges in Interfaith Communication. *Third International Conference on Sustainable Innovation 2019 – Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019) Exclusivism*, 3(Atlantis Press), 468–471. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.81>
- Zhang, L., Jiang, J., & Wang, P. (2021). Social cohesion associated with health mediated by emotional experience and life satisfaction: Evidence from the internal migrants in China. *Applied Research in Quality of Life*, 16(3), 1285–1303.